Pesantren Manhaj Salafi: Model Baru Sistem Pendidikan Islam

by Nurhasanah Bakhtiar

Submission date: 04-Apr-2020 08:26AM (UTC+0800)
Submission ID: 1289160725
File name: Prosiding_ICIE_UPI.pdf (6.48M)
Word count: 2687
Character count: 17287

PESANTREN MANHAJ SALAFI: MODEL BARU SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Nurhasanah Bakhtiar
Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau
Email: nurhasanahbakhtiar@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study discusses the internalization of salafi method (*manhaj*) in Islamic boarding school systems. Salafi boarding schools teach the salafi ideology which as exemplied by the Prophet and three early generations based on Qur'an and Hadits. They interpreted the values of Islam in a more literal, textual and normative way. The Nurturing of Salafi boarding school is controversial in the community. Salafi boarding schools are considered as a model of education that are againt plural reality because it maintains the conventional way of understanding the texts of the Quran and hadith without recognizing plural reality. Despite of controversy, the development of Salafi boarding schools in Indonesia has demonstrated rapid growth since the past three decades. The institution is deemed successful in transferring its ideologies to students in their life. This study examines two Salafi boarding schools in Pekanbaru, i.e Al- Al-Uswah and Ummu Sulaym boarding schools.

Keyword: Boarding School, Manhaj Salafi, Islamic Education Systems

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang internalisasi manhaj salafi dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren manhaj salafi mengajarkan ideologi salafi yang mengamalkan Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi dan tiga generasi awal Islam. Manhaj salafi menafsirkan nilai-nilai Islam secara lebih harfiah, tekstual dan cara normatif. Perkembangan Pesantren Salafi tidak terlepas dari tanggapan kontroversial di tengah masyarakat. Pesantren salafi dianggap sebagai model pendidikan yang menentang realitas plural karena masih mempertahankan cara konvensional memahami teks-teks Al-Quran dan hadits tanpa mengakui realitas plural. Meskipun dalam kondisi yang kontroversial, pengembangan pesantren Salafi di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat selama tiga dekade terakhir. Lembaga ini dianggap berhasil dalam mentransfer ideologi salafi kepada para santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan studi kasus pada dua pesantren salafi yaitu pesantren al-Uswah dan pesantren puteri Ummu Sulaim Pekanbaru Riau.

Kata Kunci: Pesantren, Manhaj Salafi, Sistem Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pada tiga dekade terakhir terutama setelah tumbangnya rezim orde baru, perkembangan dakwah salafi termasuk di dalamnya pesantren salafi tumbuh dengan pesat dan masif. Beberapa peneliti menyatakan bahwa salafisme merupakan gerakan keagamaan penting dan dinamis yang dalam dasawarsa mendatang akan berkembang lebih signifikan. (Iffah Muzammil: 2003, 213).

Perkembangan pesantren salaf yang masif tersebut justru berada dalam suasana yang kontroversial baik berhadapan dengan masyarakat sekitar maupun dengan lembaga dan

tokoh pesantren lain yang ada sebelumnya. Noorhaidi menyebutkan bahwa pesantren salafi berupaya untuk mengembangkan ideologi manhaj salafi yang kurang akomodatif dengan sosio-kultur/sisio-historis masyarakat sehingga kerap menimbulkan konflik dalam masyarakat. (Noorhaidi: 2005).

Jargon " kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" lebih banyak dimaksudkan sebagai perintah untuk kembali kepada akar-akar Islam awal dan praktik-praktik Nabi yang puritan dalam mencari keaslian (otentisitas). Jika umat Islam tidak kembali kepada "jalan yang benar" dari para pendahulu mereka , maka mereka tidak akan selamat. Kembali kepada al-Qur'an Sunnah dipahami secara skriptural dan totalistik. (Shiren T. Hunter: 2010, h. 15). Inilah keyakinan mereka tentang memperjuangkan Islam secara *kaffah,* yakni obsesi kembali ke masa lalu Islam secara keseluruhan tanpa melihat perubahan sosial budaya yang telah dialami masyarakat muslim dewasa ini. Pandangan ini menunjukkan sikap literal mereka dalam memahami teks-teks agama sehingga harus sesuai atau sama dengan prilaku Nabi SAW.

Di Kota Pekanbaru Riau, pesantren bermanhaj salafi tumbuh dan berkembang dengan signifikan. Selain jumlahnya yang semakin bertambah, peminat yang tertarik menimba ilmu di pesantren bermanhaj salafi terus meningkat. Penelitian ini difokuskan pada dua pesantren manhaj salafi di Pekanbaru Riau yaitu Pesantren al-Uswah dan pesantren puteri Ummu Sulaim.

Bagaimanakah internalisasi manhaj salafi dalam sistem pendidikan pesantren al-Uswah dan Ummu Sulaim ? merupakan pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil kasus-kasus tertentu sebagai obyek penelitian, yaitu internalisasi manhaj salafi dalam sistem pendidikan pesantren. al-Uswah dan Pesantren Ummu Sulaim Pekanbaru Riau. Sumber data (informan) penelitian ini diperoleh diperoleh dari pengelola pesantren, kepala pesantren (kyai), para guru (ustad dan ustazah), para santri, karyawan, orang tua santri dan masyarakat sekitar. Di samping itu data-data tertulis, buku-buku, dan dokumentasi juga merupakan sumber data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analis data data penelitian ini adalah metode deskriftif analisis komparatif kualitatif. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manhaj secara bahasa artinya jalan yang jelas dan terang. Manhaj berakar dari kata *nahaja* yang artinya metode atau proses. Secara istilah *manhaj* berarti jalan hidup yang jelas dan terang dalam beragama. Kata salafi bersal dari bahasa Arab *salaf* yang artinya dulu atau klasik. Salafi adalah penisbahan terhadap orang-orang yang mepraktekkan Islam sebagai mana yang dianjurkan atau dipraktekkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. (Endang Turmuzi : 2004, 154) Salaf menurut para ulama adalah sahabat, *tabi'in* (orang-orang yang mengikuti sahabat) dan *tabit tabi'in* (orang-orang yang mengikuti *tabi'in*).

Tiga generasi awal inilah yang disebut dengan *salafush sholih* (orang-orang terdahulu yang sholih). Merekalah tiga generasi utama dan terbaik dari umat ini.

Beragamnya defenisi, pandangan dan reaksi terhadap manhaj salafi menunjukkan bahwa manhaj salafi berkembang tidak bersifat monolitik tetapi heterogen yang dipengaruhi oleh tokoh, tempat dan waktu perkembangannya. Melacak asal-usul dan perkembangan salafisme, Amin Abdullah membaginya dalam tiga periode. (Amin Abdullah: 2011). ***Pertama***, masa *origin*, yakni masa Ahmad bin Hanbal (780-855 M), Ibn Taymiyah (1263-1328 M), serta Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703-1792 M). Ibn Hanbal adalah figur penting dalam gerakan salafisme modern. Pendekatan hadîs yang digunakannya dalam menyelesaikan persoalan fiqh, membuatnya menjadi kerangka referensial kaum salafi yang menjadikan hadîs sebagai sumber utama untuk mengetahui kehidupan awal generasi Muslim (salaf). T

Kedua, masa *change*, yakni masa Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rashid Ridha (1865-1935), Hasan al-Banna (1906-1949), dan Sayyid Qutb (1906-1966). Pada abad ini, seruan purifikasi dimunculkan kembali oleh para tokoh ini. Namun demikian, ada perbedaan mendasar antara kedua gerakan salafi tersebut. Gerakan yang kedua ini muncul sebagai respons terhadap ancaman budaya, politik, dan ekonomi Barat, sedangkan Wahabisme muncul sebagai gerakan yang diarahkan untuk pemurnian doktrin dari syirik, *bid'ah*, dan ekspresi-ekspresi keagamaan tradisional lainnya.

Ketiga, masa *development*. Pada masa ini terdapat dua kelompok salafis yang berbeda orientasi. Kelompok pertama yang melanjutkan ide-ide dari Hasan al Banna dan Sayyid Qutb. Kelompok ini melahirkan sentimen-sentimen anti-Barat dan sekaligus obsesi akan kebangunan kembali umat Islam dan sistem kekhalifahannya yang pernah berjaya berabad-abad. Al-Ikhwan al-Muslimun dan Jamaat al-Islami menekankan bahwa kemunduran umat Islam tidak lain disebabkan lemahnya rasa solidaritas dan persaudaraan di antara mereka serta lunturnya kesadaran akan nilai-nilai moral dan keagamaan. Sedangkan kelompok kedua dimotori oleh Nasir al-Din al-Albani (1914-1999), Ibn Baz, dan lain-lain. (Roel: 9-12) Kelompok ini tidak terlibat dalam poltik praktis dan fokus pada furifikasi dan perbaikan sosial pendidikan.

Dalam perkembangannya, salafi tumbuh dengan varian yang berbeda. Sedikitnya, terdapat tiga varian salafi, yaitu: ***Pertama, salafi jihadis.*** Mereka menyerukan jihad dengan kekerasan untuk mewujudkan eksistensi politik yang berdasarkan Islam dalam bentuk kekhalîfahan. Al-Qaedah merupakan contoh dari pandangan ini. Mereka digolongkan sebagai kelompok *takfîri*, karena mengafirkan penguasa Muslim yang tidak menjalankan hukum Islam di pemerintahannya. (Haykel: 2005, 50). Kelompok ini dipengaruhi oleh Sayyid Qutb (w. 1966) yang membagi negara menjadi dua macam, konsep negara *hakimiyah* dan negara *jahiliyah*, sebagaimana pasal 5 dan 19 UU Al-Qaeda. (Pasal 5 dan 19 dari UU Al-Qaeda).

Kedua, Salafi Sururiyah. kelompok yang mirip dengan kelompok pertama, aktif dalam politik, namun tidak dengan mengambil jalan kekerasan. Kelompok ini memandang menumbuhkan kesadaran politik sebagaimana al-Ikhwan al-Muslimun. Kelompok ini diwakili oleh Shahwa, Sururi terletak di Yaman dan Kuwait. Abd. al-Rahman Abd. al-Khâliq, seorang Mesir lulusan universitas Madinah yang memimpin Jamiyat Ihya al-Turas al-Islami. Dia menyatakan bahwa inilah salafi yang terorganisir (*al-salafiyah al-tanzimiyah*) guna mencapai kekuatan dan pengaruh politik. (Haykel: 2005, 50).

Ketiga, ***salafi apolitik*** yang disebut juga ***salafi furis***. Kelompok ini diidentikkan dengan Nasir al-Din al-Albani dan Jamis dan Rabi' Madkhali. Mereka menjauhi semua bentuk politik, menjauhi jalur dan tidakan kekerasan, karena ini merupakan sumber fitnah. Mereka digolongkan sebagai salafiyah skolastik (*al-salafiyah al-ilmiyah*), yang mengutamakan pemurnian Islam. Memusatkan pada pendidikan individu dengan ajaran salafiyah dan meluruskannya dengan ajaran yang benar ini. Mereka tidak peduli dengan hiruk-pikuk politik khususnya isu-isu internasional. (Slameto Muliono:2011, 231-250). Model salafi inilah yang berkembang dalam sistem pendidikan pesantren manhaj salaf.

Internalisasi manhaj salafi dalam sistem pendidikan pesantren al-Uswah dan Ummu Sulaim Pekanbaru terdapat pada: ***Pertama*** orientasi, visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren. Orientasi pendidikan sebuah lembaga pendidikan tertuang pada visi, misi dan tujuan pendidikannya. Visi pesantren al-Uswah yaitu "Menuju Generasi yang Shalih dalam Bingkai *Tauhidullah"*. Sedangkan misinya adalah: (1) Menjadikan Al-Uswah sebagai gerbang Iman dan Intelektual. (2) Menjadikan Al-Uswah sebagai penerus dan penerjemah nilai-nilai Islam. (3) Menjadikan Al-Uswah sebagai lembaga pendidikan yang memelihara nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (4) Menjadikan Al-Uswah sebagai lembaga pendidikan Islam yang profesional berfokus pada pembinaan aqidah, akhlaq dan ibadah sesuai dengan sunnah Rasulullah. (5) Memberikan santri dengan bekal kemampuan dasar dalam mengembangkan kehidupannya (life skill)

Begitu juga dengan Pesantren Puteri Ummu Sulaim yang mempunyai visi menjadi pusat pengajaran dan pengkajian Agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih sesuai dengan pemahaman ulama ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Adapun misi pendidikan pesantren Puteri Ummu Sulaim adalah (1) menanamkan aqidah yang benar sesuai dengan aqidah ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah. (2) Membina santri puteri untuk bisa meneladani ajaran dan sikap yang dimiliki Rasulullah SAW, dan secara aktif turut serta mengembalikan kebaikan di tengah umat Islam. (3) Mencetak generasi yang hafal al-Qur'an serta memahami dan mengamalkannya. (4) Menyiapkan puteri muslimah yang mengenal dan mengamalkan Islam serta sabar dalam mendakwahkannya. (5) Berilmu, beramal serta ikhlas dalam berjuang dan berkorban. (6) Menguasai, memahami bahasa Arab secara profesional dan berkualitas sebagai sarana dalam mendalami Islam yang hakiki serta berbekal bahasa Inggris yang memadai. (7) Mendidik puteri muslimah untuk memiliki wawasan yang luas, pengetahuan yang matang dengan dilandasi ajaran Islam yang sempurna.

Secara eksplisit, kata "*manhaj salaf*" tidak terdapat dalam rumusan visi, misi dan tujuan pesantren al-Uswah. Namun secara implisit, kata "generasi shalih" merujuk pada pemahaman generasi *salaf al- shaleh* yang dipahami oleh manhaj salaf. Demikian juga Jika diperhatikan visi dan misi pesantren puteri Ummu Sulaim terlihat adanya statemen yang menggiring kepada pemahaman *manhaj salaf* yaitu adanya kata " sesuai dengan pemahaman ulama ahlus Sunnah wal Jamaah". Sekalipun nama "ahlus Sunnah wal-jama'ah" juga dimiliki dan disandar kan kepada kelompok lain seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, al-Washliyah dan lainnya, namun ahlus sunnah wal jamaah yang dipahami oleh kelompok salaf memiliki konsep khusus dibanding dengan ahlus sunnah lainnya.

Kedua, pada kurikulum dan buku teks yang digunakan. Buku rujukan/kitab yang menjadi pedoman dasar sebagai materi pembelajaran antara lain kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang berjudul *al Usul al Thalatha, Kitab al Tawhid, Kashf*

al Shubuhat, Masail al-Jahiliyah, dan syarahnya yang ditulis oleh para sarjana salafi seperti Muhammad Ibnu Salih al Uthaymin dan Salih Ibnu Fawzan ibnu Abd Allah al Fauzan. Ditambah juga kitab yang ditulis oleh Ibnu Taymiyyah yang berjudul *al Aqida al Wasitiyyah* dan syarahnya yang ditulis oleh al Uthaymin yang berjudul *Sharh al 'Aqida al Wasitiyyah* dan *al 'Aqida al Tahwiyyah* oleh al-Imam al Tahawiyyah dan di syarahi oleh Ibnu Abi al 'Izzi, minhaj al-Muslim karangan Abu Bakr Jabir dan kitab lainnya. (Irham: 2010,1).

Ada beberapa hal pokok yang menjadi issu sentral dalam kitab-kitab manhaj salaf, yaitu: 1) Tauhid, 2) Penolakan terhadap bid'ah dan syirik, 3) *al-wala' wa al-bara'* 4) Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah, 5) Amar ma'ruf nahi mukar.

Umumnya pesantren bermanhaj salaf menggunakan model pesantren salafiyah yang lebih banyak mempelajari dan mengkaji ilmu-ilmu syar'i (agama). Mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dipelajari sekedar untuk dapat mengikuti ujian kesetaraan (paket). Bagi mereka ilmu-ilmu agama tersebutlah yang dapat menyelamatkan manusia hidup di dunia dan menggapai kebahagiaan di akhirat. Ilmu-ilmu sains hanya untuk kepentingan dunia semata.

Konsep pendidikan manhaj salaf seperti digambarkan di atas, lebih berorientasi pengembangan keilmuan dalam rangka peningkatan hakekat kemanusiaan sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah, manusia mesti mesti menguasai ilmu syar'i dalam rangka melakukan pengamalan peribadatan kepada Allah agar mendapat keridhoan dari Allah SWT. Amalan yang benar mesti dilandasi dengan ilmu. Untuk itu konsep pendidikan manhaj salaf lebih berorientasi pada ilmu-ilmu syar'i. Namun, ada sisi lain yang kurang mendapat perhatian pendidikan manhaj salaf yaitu pengembngan ilmu berkaitan dengan pengembangan hakekat manusia sebagai khalifah *fi al-ardh.* Hakekat manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia bertanggung jawab sebagai pengelola bumi, pemanfaat dan pelestari apa yang ada di muka bumi. Untuk merealisasikan tugas tersebut, manusia mesti menguasai ilmu-ilmu kauniyah (sains). Alam semesta yang terbentang luas, merupakan sumber ilmu yang perlu dipikirkan dan dikaji dalam rangka mencari rahasia kebesaran Allah.

Pendidikan manhaj salafi di pesantren al-Uswah dan Ummu Sulaim, sekalipun secara kuantitas lebih banyak mengkaji ilmu-ilmu syar'i, namun sudah mulai memandang perlu pengkajian terhadap berbagai bidang ilmu kauniyah, sosial dan sains. Dalam mempelajari mata pelajaran umum seperti PKn, IPA, IPS dan lainnya, selalu dikaitkan dengan inti sari ajaran agama. Dengan demikian, santri menganggap ilmu kauniyah sebagai bagian ilmu keislaman.

Sekalipun pesantren al-Uswah menggunakan sistem pesantren salafiyah dengan mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan C (UNPKC), pembelajaran mata pelajaran umum sama forsinya dengan madrasah Aliyah. Hanya saja terkadang ada pengurangan waktu disebabkan banyaknya mata pelajaran yang mesti diselelsaikan. Para alumni pesantren al-Uswah pada tahun 2016 mampu bersaing untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri melalui ujian Seleksi Bersama Masuk Peguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Terlebih lagi, dua dari lulusan al-Uswah tahun 2016 berhasil lulus masuk ke UIN SUSKA Riau pada Jurusan Administrasi Negara dan Teknik Informatika. Hal ini bererti bahwa pendidikan umum yang diselenggarakan di pesantren al-Uswah setara dengan lulusan yang setingkat dengannya.

Ketiga, Metode yang digunakan. *Manhaj salafi* lebih menekankan metode pembelajaran yang *tawqifi* bukan merupakan *ijtihadi*. Sehingga tidak ada ruang lagi untuk berbeda pendapat. (Wahid, 2014b: 225). Membumikan *manhaj salafi* kepada santri bukan hanya melalui pembelajaran saja melainkan praktik hidup keseharian. Upayanya adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan di dalam tradisi pesantren. Pembiasaan tersebut mulai dari cara berpakaian hingga pada prinsip hidup, seperti halnya pelarangan bermain, menonton atau mendengarkan segala alat musik, bernyanyi, menonton tv, dan mendengarkan radio. Hal itu dinilai sebagai perkara bid'ah, haram untuk dilakukan.

Ada empat identias pakaian salafi yang diterapkan yaitu *jalabiya, isbal, lihya, dan niqab*. Berikutnya pemberian nama sebagai nama alias dengan bahasa arab. Misalnya anak laki yang bernama Fauzan dijuluki Abu Fauzan, begitu pula untuk perempuan dengan julukan Umi.

Internalisasi manhaj salaf lebih intensif dilaterapkan di Pesantren Puteri Ummu Sulaim di banding pesantren al-Uswah. Hal ini disebabkan, para ustad di pesantren Ummu Sulaim mayoritas alumni dari Universitas Madinah dan LIPIA Jakarta sebagai pusat pembinaan manhaj salaf Indonesia. Sedangkan guru-guru di pesantren al-Uswah mayoritas berasal dari berbagai pesantren dan perguruan tinggi dalam negeri seprti Universitas Riau dan Universitas Islam Negeri (UIN/IAIN)

KESIMPULAN

1. Manhaj salaf telah terinternaisasi dalam sistem pendidikan pesantren al-Uswah dan pesantren puteri Ummu Sulaim Pekanbaru yang terdapat dalam orientasi, kurikulum dan metode pendidikan yang diselenggarakan.
2. Model internalisasi manhaj salaf yang dilakukan di pesantren al-Uswah dan ummu Sulaim Pekanbaru dalam bentuk puris atau pemurnian untuk membekali siswa dengan ilmu syar'i dengan berdasarkan dalil yang shahih, ilmiah dan pembiasaan prilaku serta cara hidup sesuai sunnah Rasul.

DAFTAR PUSTAKA

Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (Ed.). 2004. *Islam dan Radikalisme di Indonesia,* (Jakarta: LIPI Press).

Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008)

Haykel, Bernard. 2003. *Legacy of Muhammad Shawkani.* Cambridge: Cambridge *Revival and Reform in Islam: The* University, 2003

Irham. 2016. "Pesantren Manhaj salafi: Pendidikan Islam Model Baru". jurnal *Ulul Albab* Vol 17 No 1 tahun 2016.

Muzammil, Iffah. 2013. " Global Salafisme Antara Gerakan dan Kekerasan" *Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol 3 Nomor 1 Juni.

Roel, Meijer. 2009. "Introduction", dalam *Global Salafism*. London: Hurst and Company.

Pesantren Manhaj Salafi: Model Baru Sistem Pendidikan Islam

ORIGINALITY REPORT

98%	98%	4%	42%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unja.ac.id Internet Source	98%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		